

**METODE BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI IBADAH PECANDU NARKOBA DI *JOGJA CARE HOUSE*
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**ANNIS SINTA NUGRAHENI
18102020049**

Pembimbing :

**Anggi Jatmiko, M.A.
NIP. 199208202019031007**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1464/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : METODE BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH PECANDU NARKOBA DI JOGJA CARE HOUSE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNIS SINTA NUGRAHENI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020049
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



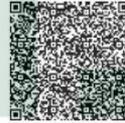
Ketua Sidang
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 630ed777683bb



Penguji I
Drs. Abror Sodik, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 630ec69ca351c



Penguji II
Citra Widyastuti, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 630e9b9361b44



Yogyakarta, 26 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630edaae8f9b0

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Annis Sinta Nugraheni
NIM : 18102020049
Judul : BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI IBADAH PECANDU NARKOBA DI JOGJA
CARE HOUSE YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Slamet S. Ag. M.Si.
196912141998031002

Pembimbing


Anget Jatmiko, M.A.
199208202019031007

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annis Sinta Nugraheni
NIM : 18102020049
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Metode Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Pecandu Narkoba” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 19 Agustus 2022

Yang menyatakan,



(Annis Sinta Nugraheni)
(18102020049)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

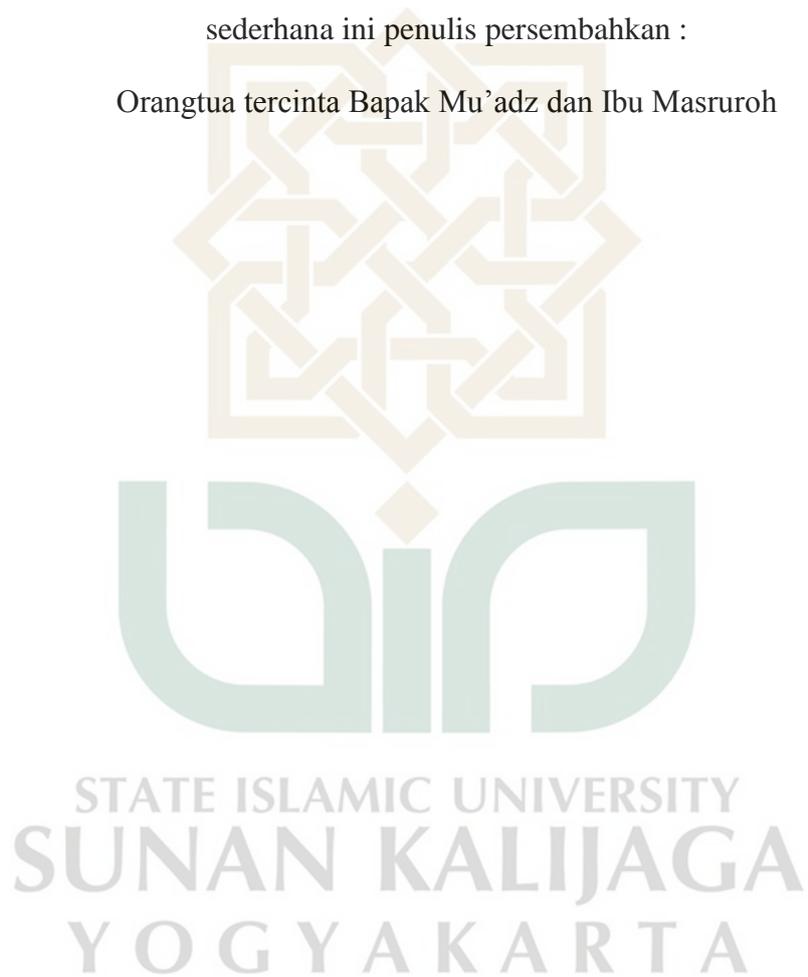
HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha

Membolak-balikan hati hambanya. Dengan penuh kerendahan hati, karya

sederhana ini penulis persembahkan :

Orangtua tercinta Bapak Mu'adz dan Ibu Masruroh



MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

“{7} Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) {8} Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Surah Al-Insyirah : 7-8)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 596

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang selalu memberi inspirasi untuk bersabar dan saling peduli sesama.

Alhamdulillah, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S. Ag. MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Anggi Jatmiko, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas segala bimbingan, dukungan dan ilmu yang telah diberikan.

5. Bapak Drs. Abror Sodik, M. Si. dan Citra Widyastuti, S.Psi, M.Psi.
selaku Dosen Penguji Skripsi
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Eko Prasetyo selaku pembimbing lapangan dalam penyelesaian
penelitian.
8. Kakak-kakak tercinta Mba Eva, Mba Erna, Mas Husein, Mba Umu dan
Mba Rahma yang selalu memberikan motivasi, dukungan, nasehat
dan juga doa-doa yang selalu dipanjatkan setiap harinya.
9. Sahabat dan teman-teman yang selalu menjadi pendengar yang baik
atas segala keluh kesah serta menjadi tim hore yang memberikan
semangat dan saran untuk penulis.
10. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
angkatan 2018 yang selama 4 tahun belajar bersama dan saling
mendukung.
11. Pengurus Jogja Care House yang telah banyak membantu dalam
proses pengumpulan data hingga skripsi ini selesai. Terima kasih
untuk ilmu dan kesempatan serta pengalaman baru yang tidak akan
penulis dapatkan di tempat lain.
12. Berbagi pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang
tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022



Penulis



ABSTRAK

ANNIS SINTA NUGRAHENI (18102020049), Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Pecandu Narkoba di Jogja Care House Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Tingginya angka pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3.419.188 orang per tahun 2021 dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan oleh BNN dan LIPI. Salah satu dampak penyalahgunaan narkoba yaitu turunnya tingkat kesadaran dan kepercayaan kepada Tuhan. Tingkat kepercayaan yang menurun dapat mempengaruhi pola pikir seorang pecandu narkoba sehingga menimbulkan motivasi ibadahnya menurun. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi ibadah pecandu narkoba yaitu dengan adanya layanan bimbingan spiritual di tempat rehabilitasi. Jogja Care House adalah salah satu lembaga rehabilitasi swasta yang menyediakan layanan bimbingan spiritual tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh sekaligus ketua tempat rehabilitasi, ustadz, dan 3 warga binaan rehabilitasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pelaksanaan bimbingan spiritual untuk meningkatkan motivasi beribadah para pecandu narkoba di *Jogja Care House* Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan spiritual dapat meningkat dengan empat metode pelaksanaan bimbingan spiritual yaitu : metode diskusi, metode tadabur alam, metode meditasi dan metode ceramah. Metode diskusi yaitu metode yang pelaksanaannya dipimpin oleh seorang instruktur dengan pemberian sub materi untuk diperbincangkan. Metode tadabur alam yaitu metode yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat kebesaran dan kekuasaan Tuhan secara langsung. Metode meditasi yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara memfokuskan diri agar dapat memahami dan mengenali diri. Dan yang terakhir metode ceramah yaitu metode yang mengandung dua unsur nasihat dan peringatan dengan pembawaan yang baik serta sopan santun.

Kata Kunci: Bimbingan Spiritual, Motivasi, Ibadah, dan Pecandu Narkoba

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	III
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
MOTTO	VI
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	21
H. Metode Penelitian.....	59
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH JOGJA CARE HOUSE YOGYAKARTA	65
A. Letak Geografis Rehabilitasi Jogja Care House.....	65

B. Sejarah Rehabilitasi Jogja Care House	65
C. Visi dan Misi Rehabilitasi Jogja Care House	66
D. Kondisi Sosial Rehabilitasi Jogja Care House	67
E. Tujuan Jogja Care House	68
F. Struktur Organisasi Rehabilitasi Jogja Care House	68
G. Alur Penanganan Rehabilitasi Jogja Care House	69
H. Profil Subyek	70
BAB III METODE PELAKSANAAN BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK	
MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH PECANDU NARKOBA DI JOGJA	
CARE HOUSE YOGYAKARTA.....	75
A. Diskusi	75
B. Tadabur alam	79
C. Meditasi	81
D. Ceramah.....	84
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
C. Kata Penutup.....	90
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	98
A. Lampiran Dokumentasi	98
B. Lampiran Pedoman Wawancara	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	132



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran Dokumentasi.....	75
B. Lampiran Pedoman Wawancara.....	77
C. Lampiran Verbatim Wawancara.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam skripsi penelitian ini adalah “Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Pecandu Narkoba di *Jogja Care House* Yogyakarta”. Peneliti berusaha memberikan penegasan beberapa istilah penting untuk menghindari adanya salah pengertian pada judul ini. Adapun penegasan masing-masing istilah judul yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Metode Bimbingan Spiritual

Metode dalam KBBI memiliki arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.² Sedangkan Bimbingan memiliki arti pekerjaan untuk membantu individu untuk dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya, membuat keputusan untuk keluar dari suatu masalah sehingga dalam kehidupannya individu tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain³.

Spiritual yaitu sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani/batin). Spiritual merupakan suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan, dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Wujud dari sebuah

² Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Pusat Bahasa*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 545

³ Melliyanthi Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 46

spiritual yaitu suatu kepercayaan atau keyakinan individu yang berhubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, diri sendiri dan alam.⁴

Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, individu tentang adanya Tuhan yang diyakininya, serta pencarian tujuan dan makna hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan Motivasi Ibadah

Meningkatkan secara bahasa mempunyai arti menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan mengangkat diri.⁵ Motivasi berasal dari kata “*motive*” yang mempunyai arti “dorongan”. Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Dorongan tersebut bersumber dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar.⁶

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu “*abada*” yang memiliki arti menyembah dan menghinakan diri kepada Allah.⁷ Selain itu ibadah juga bisa dimasdarkan menjadi “*ibadatan*” yang artinya pengabdian. Jadi ibadah dapat disimpulkan menjadi sebuah penyembahan manusia kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian seorang makhluk hidup atas kesempatan yang telah diberikan.⁸

3. Pecandu Narkoba

⁴ Masruq dan Milawaty Waris. “*Spiritual Mappalelo Cakkuriri*” Komunikasi Transendental Masyarakat Mandar Sendana. Yogyakarta : Nas Media Pustaka. 2018. hlm 9

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Adi Perkasa, 2016), hlm. 1752

⁶ Nashar, *Peranan Motivasi & kemampuan Awal*, (Jakarta: delia Press, 2004) hlm. 13

⁷ Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia, Departemen Agama*, 1996. hlm. 253

⁸ Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) hlm. 41

Pecandu dalam KBBI memiliki arti pematik atau pengisap candu.⁹ pecandu adalah seseorang yang memiliki ketergantungan psikologis yang di luar hal normal atau abnormal. Seseorang dapat dikatakan ketergantungan apabila seseorang tersebut tidak dapat keluar atau melepaskan diri dari hal-hal yang menyebabkan kecanduan.¹⁰ Narkoba adalah singkatan kata dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman, sintesis dan semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang (UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba).¹¹

4. *Jogja Care House*

Jogja Care House adalah sebuah lembaga sosial masyarakat yang menangani anak-anak penyalahguna NAPZA yang dipimpin oleh Eko Prasetyo. Tempat rehabilitasi ini menampung para pecandu narkoba yang ingin berhenti dan pulih dari konsumsi narkoba yang terus menerus. Metode yang digunakan dalam pemulihan ini dan kegiatan sehari-hari di *Jogja Care House* menggunakan metode *terapeutik community*. Salah satu layanan dalam metode tersebut yaitu bimbingan spiritual yang berfungsi untuk

⁹ Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Pusat Bahasa*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 256

¹⁰ Yuyun Suprayitno, *Kenapa Bisa Menjadi Pecandu*, <http://www.rsilawang.com/news/detail/175/kenapa-bisa-menjadi-pecandu> Diakses pada 26/01/2022, pukul 09.32.

¹¹ Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi, *Awas Narkoba Masuk Desa*, 2018, diakses pada 07/09/2021, pukul 21.00

membantu menyadarkan kembali perihal Tuhan yang kerap mereka lupakan dan tidak dipercayai oleh para pecandu narkoba.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang strategis, terlihat dari banyaknya pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke membuat para pengedar narkoba dari segala penjuru dunia dapat masuk ke Indonesia dengan mudah. Penjagaan yang kadang masih lengah membuat distributor narkoba semakin lincah dalam melakukan peredaran narkoba. NAPZA atau narkoba pertama kali muncul di Bangsa Sumeria yang awalnya hanya digunakan untuk penghilang rasa sakit dan obat tidur. Sedangkan di India digunakan sebagai pengobatan penyakit diare dan penyakit seksual.¹²

Narkoba sendiri masuk ke Indonesia jauh sebelum perang dunia ke-2. Seperti yang sudah kita ketahui tanaman ganja sendiri tumbuh sangat subur di daerah Sumatra. Hal tersebut membangunkan pemerintah untuk membuat undang-undang tentang pembuatan, penggunaan dan penjualan obat-obatan berbahaya yang didampingi oleh Menteri kesehatan.¹³

UU yang berlaku saat ini adalah UU Anti Narkotika nomor 22 tahun 1997, menyusul dibuatnya UU psikotropika nomor 5 tahun 1997. UU tersebut berisikan tentang pasal-pasal ketentuan pidana terhadap pelaku kejahatan narkotika, dengan pemberian sanksi terberat dan hukuman mati.¹⁴ Selain itu, ada juga UU Nomor 35 tentang Narkotika yang berisikan tentang larangan

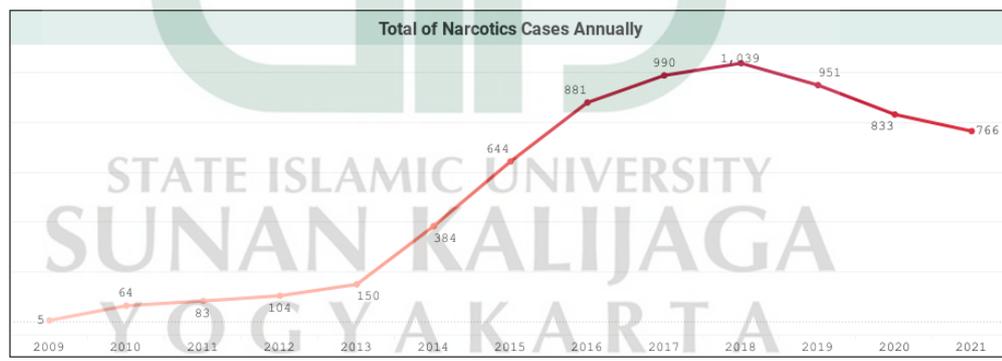
¹² Sofiyah, *Mengenal NAPZA dan Bahayanya*, (Jakarta : Be champion, 2009) hlm. 6.

¹³ Ibid,

¹⁴ Ibid, hlm 8

untuk produksi, ekspor, impor dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba di daerah Pabean. Salah satu hal yang melatar belakangi undang-undang ini adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁵

Peredaran narkoba di Indonesia sudah sangat merajalela, terbukti dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 3.419.188 orang per tahun 2021. Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengatakan terdapat 180 dari tiap 10.000 penduduk Indonesia berumur 15 hingga 64 tahun yang kedapatan menggunakan narkoba.¹⁶ Sedangkan menurut data statistik yang tercatat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) kasus penggunaan narkoba mengalami naik turun setiap tahunnya



Penggunaan narkoba secara berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Salah satunya yaitu menurunnya tingkat

¹⁵ Database Peraturan, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009>, Diakses pada tanggal 20/08/2022 pukul 06.42 WIB.

¹⁶ Ade Putri, *Angka Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tembus 1,8 Persen atau 3,4 Juta Orang Penduduk Indonesia*, <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/narkoba/angka-penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia-tembus-18-persen-atau-34-juta-orang-penduduk-indonesia>, diakses pada tanggal 18/08/2022 pukul 12.14 WIB.

kesadaran akan Ketuhanan. Tidak banyak dari mereka mempertanyakan keberadaan dan kontribusi Tuhan dalam kehidupan mereka. Seorang pecandu merasa sudah melakukan ibadah sesuai yang diperintahkan, tapi masih terasa sia-sia saat mereka belum bisa keluar dari kesulitan yang mereka alami akibat menggunakan narkoba secara berlebihan. Hal itu membuat mereka kecewa dan meninggalkan ibadahnya serta melupakan Tuhan seakan-akan mereka tidak membutuhkan sosok Tuhan dalam hidupnya. Kepercayaan yang menurun sangat mempengaruhi pola pikir pecandu. Terbukti dengan adanya bisikan asing yang sering didengar oleh pecandu narkoba. Bisikan tersebut berisikan perintah kepada pecandu untuk melakukan perbuatan yang dilarang seperti menyakiti diri sendiri, membunuh orang lain sampai bunuh diri. Pecandu dengan kesadaran Ketuhanan yang menurun, cenderung merasa bingung, cemas dan gelisah karena mereka tidak memiliki pegangan atau tempat untuk kembali.

Kesadaran akan Ketuhanan dapat kembali berfungsi apabila seseorang melakukan bimbingan spiritual. Dalam kegiatan bimbingan spiritual terdapat sebuah interaksi antara pembimbing dengan residen yang dapat dikatakan sebagai tindakan tolong menolong. Islam sendiri mengajarkan untuk selalu tolong-menolong dalam kebaikan. Pembinaan spiritual terhadap pengguna NAPZA merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan sekaligus penggunaan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.¹⁷ Spiritual sendiri merupakan suatu cara untuk menjadi (*being*)

¹⁷ Bakri, N., & Barmawi. (2017). *Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami*. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), hlm. 86 – 93.

dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apa pun yang dianggap sebagai “Yang Hakiki” (*The Ultimate*). Spiritualitas membuat individu dapat merasakan kerinduan dan dorongan kuat untuk dapat memahami berbagai hal dalam hidup, bisa berkenaan dengan agama atau pun yang lainnya.¹⁸

Secara luas spiritualitas dipahami juga sebagai konstruksi yang mencakup pengalaman pribadi yang beragam, di luar dan di dalam konteks agama yang berbeda. Sebagai ilustrasi, spiritualitas dapat mencakup seluruh pengalaman yang sakral, baik di tempat ibadah, alam atau dalam rumah masing-masing individu. Selain itu spiritualitas dapat membawa perubahan secara eksplisit yang bersifat religius alam (contohnya, perubahan keyakinan atau afiliasi agama), serta sering terjadi di luar konteks agama seperti perubahan rasa keterhubungan ke alam dan penciptanya.¹⁹

Dalam tulisan David R. Hodge (2000), spiritualitas bagi seorang pecandu narkoba merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengatasi masalah kecanduan narkoba. Ada peningkatan kesadaran dari para pecandu bahwa spiritualitas adalah kekuatan pribadi yang dapat dioperasikan dalam pengaturan klinis untuk mengatasi masalah. Aspek kerohanian adalah aspek

¹⁸ Ivtzan, I., Chan, C.P.L., Gardner, H.E., & Prashar, K. (2011). *Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-Being: Examining self- JIPP* © November 2016, 2(2), hlm. 67-73 actualization, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*, DOI 10.1007/s10943-011-9540-2

¹⁹ Ibid,

yang paling menonjol dari ontologi pribadi untuk sekitar sepertiga masyarakat umum, dan dimensi penting untuk sepertiga populasi.²⁰

Setidaknya terdapat tujuh mekanisme yang dikembangkan, antara lain: promotor perilaku dan gaya hidup, yakni metode yang mendukung tradisi spiritual yang cenderung mendorong dan gaya yang berhubungan dengan kesehatan yang bersifat proskriptif dan preskriptif. Pantangan untuk tidak menggunakan zat adiktif dan menyalurkannya ke hal lain seperti olahraga, diet, pola tidur dan kebersihan. Dukungan Sosial, spiritualitas tidak berdiri sendiri sendiri akan tetapi digerakan oleh tradisi spritual lainnya. Dengan kata lain, spiritual individu diinformasikan kepada komunitas individu lainnya dengan pengalaman fenomenologis yang serupa. Hal ini tersebut dapat diketahui secara tidak langsung melalui buku-buku atau bertemu langsung dengan pembimbing spiritualnya, atau yang paling umum melalui acara-acara keagamaan. psikodinamik Ritual, merupakan ritual dan simbolik yang pada dasarnya pada setiap tradisi spiritual seperti pembacaan kitab suci, doa, meditasi, perjamuan kudus, ritis-ritus keagamaan, dan latihan spiritual lainnya yang mewujudkan spiritualitas. Praktik ritual pribadi dan publik ini berfungsi untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan, menaklukan kesepian, meningkatkan rasa aman, dan membangun rasa kebersamaan untuk dicintai dan dihargai. psikodinamika skematik kognitif, seorang manusia membutuhkan kerangka nalar yang berdasarkan spiritual untuk hidup dengannya dan memahami dalam arti yang sama bahwa ia membutuhkan

²⁰ David R. Hodge, *Spirituality: Towards a Theoretical Framework*, *Journal of Religion & Spirituality in Social Work*, 2000, DOI: 10.1080/15426432.2000.9960271, hlm, 5 ([PDF\) Spirituality: Towards a theoretical framework \(researchgate.net\)](#))

sinar matahari, kalsium dan cinta. Secara alami, tradisi spiritual memenuhi kebutuhan bawaan untuk makna dan pemahaman. Misalnya, seseorang mengetahui bahwa ia dikasihi tanpa syarat oleh Tuhan, bahwa ia makhluk mulia yang penuh kasih bekerja sama untuk kebaikan seseorang, dan kehidupan itu memiliki makna kekal, dapat membuat optimisme, percaya diri, misi, tujuan dan lain-lain. tantangan ego, bertujuan untuk eksplorasi mendalam dan intropeksi diri yang diperlukan bagi ego yang memodifikasi intervensi kata yang didorong dibanyak tradisi spiritual. Jonh Calvin mengatakan “tanpa pengetahuan tentang diri sendiri tidak ada pengetahuan tentang Tuhan.” Sesungguhnya arahan spiritual berguba untuk meningkatkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, banyak aspek yang sama dari penjelajahan diri seperti yang ditemukan dalam psikoterapi tradisional. efek kuantum, dan efek supernatural.²¹

Salah satu layanan yang menarik perhatian penulis di *Jogja Care House* adalah Bimbingan Spiritual. Alasannya karena bimbingan spiritual tersebut mengajarkan kepada para pecandu untuk mengenal Tuhan mereka dari dasar sebelum mereka dikenalkan kembali dengan agama yang mereka anut dan juga cara ibadah yang sesuai dengan aturan yang ada. Mengembalikan pola pikir tentang adanya Tuhan dan penciptaan makhluk hidup adalah salah satu tujuan diadakannya kelas tersebut. Yang paling menarik disini adalah pengembalian pola pikir tentang Ketuhanan. Karena individu dapat melakukan ibadah dengan istiqomah, baik dan khusyuk ketika individu tersebut sudah benar-benar mengenal siapa Tuhannya. Jarang sekali majelis

²¹ Ibid, hlm 10

pengajian atau kelas keagamaan yang menyadarkan akan hal ini. Kebanyakan dari majelis tersebut menerangkan langsung pada pengenalan ibadah dan semua kegiatan terkait keagamaan. Padahal pengenalan akan Tuhan atau bisa disebut tauhid adalah materi paling utama yang harus diajarkan di sebuah majelis atau bimbingan keagamaan. Bimbingan spiritual yang terdapat di *Jogja Care House* tersebut wajib diikuti oleh seluruh warga binaan dengan harapan mampu mengembalikan motivasi beribadah para pecandu.

Bimbingan spiritual ini terdapat dalam teknik *therapeutik community* yang diterapkan di kehidupan sehari-hari di *Jogja Care House*. Metode ini diterapkan para pecandu dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Bimbingan spiritual ini memiliki beberapa sesi yang dilakukan dalam waktu 6 bulan, dalam rentang waktu tersebut diharapkan seorang pecandu dapat kembali ke pemikiran semula sebelum menjadi pecandu tentang Ketuhanannya atau bahkan lebih rajin dalam beribadah.

Jogja Care House dipilih sebagai tempat penelitian karena disana terdapat layanan bimbingan spiritual sebagai salah satu layanan yang digunakan untuk merehabilitasi pecandu narkoba. Selain itu *Jogja Care House* sudah terbukti dapat membantu banyak pecandu narkoba dari kecanduannya. Tidak hanya itu, pecandu yang keluar dari *Jogja Care House* dapat kembali melakukan ibadah yang baik setelah kembali mengenal Tuhannya yang dimulai dari mengikuti bimbingan spiritual yang merupakan salah satu kegiatan dalam metode *therapeutik community*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penulis pada latar belakang maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana metode pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan motivasi beribadah para pecandu narkoba di *Jogja Care House* Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan motivasi beribadah para pecandu narkoba di *Jogja Care House* Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan berkepentingan dalam menangani kasus narkoba di Indonesia. Berikut manfaatnya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menguji kesesuaian antara teori dan praktik bimbingan spiritual untuk meningkatkan motivasi beribadah yang bertempat di *Jogja Care House*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk menangani masalah spiritual yang terjadi pada pecandu narkoba/NAPZA

yang ada di tempat rehabilitasi narkoba seluruh Indonesia dalam meningkatkan motivasi ibadah.

F. Kajian Pustaka

Menurut hasil penelusuran penulis selama ini, penulis belum menemukan penelitian seperti tesis, skripsi atau jurnal sebelumnya dari berbagai universitas yang ada di Indonesia yang mengkaji tentang “Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah pecandu Narkoba”. Namun di lain tempat penulis menemukan topik yang mirip dengan topik yang akan dikaji oleh penulis.

Adapun penelitian-penelitian yang dipandang memiliki kemiripan dengan judul penelitian penulis antara lain yaitu :

1. Penelitian karya David R. Hodge yang berjudul “Spirituality: Towards a Theoretical Framework”. penelitian ini memperoleh hasil berupa integrasi teori dan penelitian yang ada terkait dengan spiritualitas yang dikembangkan menjadi tujuh kerangka teori yaitu: perilaku dan gaya hidup promotif kesehatan, dukungan sosial, psikodinamika ritual, psikodinamika, skema kognitif, tantangan ego, efek kuantum dan efek supranatural.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel yang kedua, pada penelitian ini meneliti tentang teori yang berkesinambungan dengan spiritual kemudian disimpulkan sedangkan penulis meneliti tentang

metode bimbingan spiritual dalam meningkatkan motivasi ibadah pecandu narkoba.²²

2. Penelitian karya Azizah Budi Rahayu yang berjudul “Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf Di Mualaf *Center* Yogyakarta”.

Penelitian ini memperoleh hasil berupa proses pelaksanaan bimbingan spiritual dalam meningkatkan religiusitas mualaf. Bimbingan spiritual di Mualaf *Center* Yogyakarta dimulai setelah individu mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian dilaksanakan dalam bentuk 4 bimbingan yaitu : Bimbingan akidah, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, dan bimbingan mempelajari Al-Qur’an. Selain itu, peneliti juga menambahkan tes untuk evaluasi mualaf yang berfungsi untuk mengamati perubahan yang terjadi dari segi pengetahuan, keyakinan, praktik ibadah, dan pengalamannya. Setelah pelaksanaan bimbingan spiritual, mualaf dapat merasakan perubahan dalam beberapa dimensi religiusitas yang terlihat dari perubahan perilaku yang lebih tenang.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terdapat perbedaan yang terletak pada variabel kedua yang digunakan, peneliti menggunakan motivasi ibadah sedangkan Azizah Budi Rahayu menekankan pada peningkatan religiusitas. Selanjutnya subjek yang diteliti, bila Azizah

²² David R. Hodge, Spirituality: Towards a Theoretical Framework, *Journal of Religion & Spirituality in Social Work*, 2000, DOI: 10.1080/15426432.2000.9960271, hlm, 5 ([PDF](#)) [Spirituality: Towards a theoretical framework \(researchgate.net\)](#)

Budi meneliti tentang seorang mualaf, peneliti meneliti tentang pecandu narkoba.²³

3. Penelitian karya Mohammad Ervaldi yang berjudul “Pendekatan Spiritual Dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Madani *Mental Health Care* Jakarta Timur”. penelitian ini memperoleh hasil berupa metode dan kendala yang terdapat dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Terdapat 4 metode yang digunakan di Madani *Mental Health Care* yaitu metode biologik untuk memulihkan fungsi sinyal pengantar syaraf sel-sel otak yang terganggu akibat penyalahgunaan narkoba dan tekanan mental atau batin, metode psikologi untuk mengenal diri sendiri, masalah yang di hadapi dan juga pemecahan masalahnya. Metode spiritual untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang agama islam dan menjadikan agama islam sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Terakhir ada metode sosial untuk mengembangkan sikap positif dan memulihkan kembali adaptasi secara normal di semua lini agar kualitas hidupnya meningkat dengan baik.

Pecandu narkoba yang mengikuti 4 metode tersebut dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya. Namun perubahan tersebut tidak bisa disama ratakan karena setiap manusia memiliki cara berpikir dan motivasinya sendiri-sendiri

²³ Azizah Budi Rahayu, “*Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Adapun kendala yang terdapat dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di penelitian ini yaitu sulitnya untuk mengharmonisasikan berbagai instansi, keterbatasan dana, rendahnya peran masyarakat dan kurangnya sarana prasarana.

Penelitian sebelumnya dengan peneliti memiliki perbedaan dalam pada variabel kedua yang digunakan. Peneliti membahas tentang motivasi ibadah sedangkan Mohammad Ervaldi membahas tentang rehabilitasi narkoba. Perbedaan lainnya terletak pada rumusan masalah. Peneliti merumuskan masalah tentang langkah-langkah untuk bimbingan spiritual sedangkan Mohammad Ervaldi merumuskan tentang metode dan kendala dalam rehabilitasi pecandu narkoba.²⁴

4. Jurnal karya Ina Ambar Wati yang berjudul “Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan Terhadap Korban Napza Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir”. Jurnal ini diambil dengan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Bimbingan spiritual yang diberikan pada pecandu narkoba disana yaitu mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir jahar dan khofi, serta puasa. Sedangkan terapi lingkungan yang dilaksanakan di pondok tetirah dzikir tersebut yaitu kerja bakti, ikut memanen padi, menggembala kambing dan safari dakwah. Hal tersebut bertujuan untuk mengenal kembali Tuhan-Nya dan diberikan kesembuhan. Terapi yang dilakukan juga mampu membuat

²⁴ Mohammad Ervaldi, “Pendekatan Spiritual dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di MAdani Mental Health Care Jakarta Timur”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021

pasien berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian baru yaitu terdapat variabel pertama dan subjek penelitian yaitu sama meneliti tentang bimbingan spiritual dan korban NAPZA. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel kedua yaitu penelitian terdahulu milik Ina Ambar Wati membahas tentang terapi lingkungan sedangkan penelitian baru membahas tentang motivasi ibadah.²⁵

5. Penelitian karya M. Ali Nafiq Arridwan yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa bimbingan dan konseling agama yang digunakan ditempat rehabilitasi tersebut berbasis Kristen atau pastoral. Program pelaksanaannya memiliki beberapa tahap yaitu sesi pagi, *morning meeting*, audio khotbah, sesi malam, *bimble study*, doa kamar, dan nonton film bersama. Metode yang digunakan dalam tempat rehabilitasi yaitu menggunakan metode pastoral, dimana metode ini hampir sama dengan metode agama lain seperti Islam. Selain itu metode lainnya yaitu metode medis dan non-medis sesuai dengan kadar pemakaian narkoba sang pecandu. Setelah warga binaan mengikuti bimbingan dan konseling agama yang terdapat dalam tempat rehabilitasi

²⁵ Ina Ambar Wati, “*Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan Terhadap Korban Napza di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir*”, Jurnal BKI, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 16, No. 2, Desember 2019

tersebut, mereka memiliki perubahan seperti menjadi lebih percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, komunikasi yang semakin baik, pikiran yang sudah mulai normal, rajin beribadah, dan meningkatnya kepedulian sosial.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang topik agama bagi pecandu narkoba. Kemudian perbedaannya adalah pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini meneliti tentang bimbingan dan konseling, selain itu juga berbeda tempat dengan penelitian yang lama.

6. Penelitian karya Abdul Jabar yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba *Ar-Rahman* Plaju Palembang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dari data kualitatif memperoleh hasil bahwa layanan konseling dan treatment dalam rehabilitasi sangat dibutuhkan untuk membantu pecandu narkoba dari ketergantungan. Efek positif dari pendidikan agama Islam seperti sholat, dzikir, dan mengaji yaitu terdapat perubahan secara fisik, mental, dan sosial. Sedangkan dari hasil data kuantitatif yang dihitung oleh peneliti ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap pengguna narkoba.²⁷

²⁶ M. Ali Nafiq Arridwan, “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang” Skripsi UIN Walisongo, 2016

²⁷ Abdul Jabar, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba *Ar-Rahman* Plaju Palembang”, Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2016

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang baru ada pada topik pembahasan yang tentang agama bagi pecandu narkoba. Yang membedakan disini adalah variabelnya dan tempat penelitiannya. Penelitian dulu mengambil variabel pengaruh yang pastinya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian baru ini menggunakan metode kualitatif

7. Penelitian karya Irvan Bachtiar yang berjudul “Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba di Yayasan *An-Nur* Balai Pengobatan/Wisma Rehabilitasi K.H. Supono Mustajab Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di tempat rehabilitasi tersebut menggunakan dua cara rehabilitasi, yang pertama rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Selain itu juga menggunakan 3 metode yaitu metode ilmiah yang menggunakan obat-obatan yang diresepkan langsung oleh dokter berpengalaman, metode alamiah dengan memanfaatkan tempat tinggal yang alami, asri dan sejuk serta pemandangan indah yang mampu membuat pikiran jernih, dan metode *ilahiah* yaitu rangkaian ibadah seperti shalat, majelis tausiah, dzikir dan do’a.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang baru adalah pada rehabilitasinya, karena sama-sama membahas rehabilitasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu hanya memakai satu variabel yaitu rehabilitasi, sedangkan penelitian terbaru menggunakan dua variabel yaitu bimbingan spiritual dan motivasi ibadah.

²⁸ Irvan Bachtiar, “*Rehabilitasi bagi Pecandu Narkoba di Yayasan An-Nur Balai Pengobatan/Wisma Rehabilitasi K.H. Supono Mustajab Kabupaten Purbalingga*”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018

8. Penelitian karya Siti Nurlina Sari yang berjudul “Terapi Zikir Sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan bahwa pada Pondok Pesantren Suralaya menggunakan konsep inabah yang artinya kembali kepada Allah karena terdorong oleh rasa malu kepada Allah apalagi dengan aneka limpahan karunia-Nya. Dalam konsep ini mengharapkan santri ponpes Suralaya dapat kembali mengingat Allah dan melakukan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah serta taat kepada-Nya. Terapi dzikir yang diterapkan disana memiliki dua kategori. Yang pertama adalah yang disebut korban dua dimensi dan yang kedua adalah korban lima dimensi. Metode dzikir yang digunakan disana menggunakan pendekatan *ilahiah* yang terdiri dari mandi taubat, shalat fardlu dan sunnah, zikir jahr dan khofi, serta puasa. Santri yang tinggal disana pertama kali sering melakukan penolakan untuk mengikuti proses rehabilitasi disana namun seiring berjalannya waktu mereka mulai mengikuti dengan rajin apalagi setelah merasakan efek yang baik untuk diri mereka. Metode dzikir ini disebut sangat efektif bagi para pecandu narkoba. Dalam metode dzikir ini diharapkan santri dapat berkumpul dengan keluarganya dan bisa diterima kembali di tengah masyarakat dan orang-orang yang ada disekelilingnya.²⁹

²⁹ Siti Nurlina Sari, “*Terapi Dzikir Sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya Jawa Barat*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang baru adalah sama-sama membahas tentang keagamaan untuk pecandu narkoba. Sedangkan perbedaannya pada variabel yang diteliti, penelitian lama variabelnya tentang terapi dzikir yang ada pada salah satu pesantren di Jawa Barat. Sedangkan penelitian yang baru variabelnya adalah bimbingan spiritual untuk meningkatkan motivasi ibadah.

9. Penelitian karya Sifa Fauziah yang berjudul “Peran Pembimbing Agama dalam *Therapeutic Community* Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di balai Rehabilitasi Sosial korban Penyalahgunaan NAPZA (BPRSKPN) Galih Pakuan Bogor”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu Agama yang dianut di tempat rehabilitasi tersebut yaitu agama Islam. Kegiatan yang dilakukan disana berdasarkan agama Islam, dan peran yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam adalah *religious class* yang berisi tentang mengarahkan residen untuk memiliki jiwa dan tindakan yang sesuai dengan nilai keagamaan, *Yasinan* yaitu membantu residen untuk menambah keyakinan pada Allah, Tahlilan yaitu untuk memberikan rasa aman dan tenang untuk mengendalikan kesadaran yang pernah hilang, dan muhadhoroh yaitu untuk membangun mental kepercayaan diri residen dengan berkomunikasi secara *face to face* atau bicara didepan banyak orang seperti pidato. Metode yang digunakan pembimbing dalam terapeutik community adalah metode ceramah, kelompok, diskusi dan audio visual. Sebagai seorang pembimbing agama,

sesorang memiliki faktor pendukung seperti memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi dan sarana prasarana yang memadai.³⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan yang diambil yaitu tentang keagamaan bagi pecandu narkoba. Sedangkan perbedaannya pada variabel dan tempat penelitian yang berbeda. Penelitian ini mengambil tentang peran seorang pembimbing keagamaan dan penelitian yang baru ini meneliti tentang bimbingan spiritual.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan jawaban dan memberikan penjelasan terkait permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bimbingan Spiritual

a. Pengertian Bimbingan Spiritual

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai bimbingan spiritual akan diuraikan terlebih dahulu mengenai bimbingan. Bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” yang memiliki arti pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang berarti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Pengertian secara luas adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan

³⁰ Sifa Fauziah, “*Peran Pembimbing Agama dalam Therapeutic Community pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di BRSKPN “Galih Pakuan” Bogor*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

untuk memahami dirinya, menerima dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³¹ “Bimbingan” merupakan suatu kegiatan dalam membantu klien dengan tujuan untuk menemukan jati diri atau kepribadianya, lingkungannya, sampai pada menentukan masa depan.³²

Menurut Frank W. Miller (1961:7), bimbingan adalah sebagai bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri, pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah.³³ Bernard & Fullmer (1969) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.³⁴

Bimbingan secara terminologi pada Pasal 27 peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1990 menyatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.³⁵

³¹ Sri Hartatik, Nanik dkk, *Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017) hlm, 7

³² Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), hlm. 548.

³³ Susanto, Ahmad, M.Pd. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2015) hlm. 4

³⁴ Sri Hartatik, Nanik dkk, *Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017) hlm, 20

³⁵ Ibid, hlm. 7

Sedangkan spiritual berasal dari kata latin “*spiritus*” yang memiliki arti bernapas. Selain itu kata spirit juga diartikan “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “mahkluk supranatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang. Spiritualitas juga memiliki pengertian lain yaitu aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya yang mendalam dan bermakna bagi dirinya sendiri. Dan juga sebuah kecerdasan ketuhanan (divine intelegensi) yang membangun keharmonisan dengan Tuhan dan alam.³⁶

Dalam bahasa Arab, istilah spiritual sama dengan kata *ruhaniyyah* yang diambil dari kata ruh dengan arti “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”. istilah tersebut berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi dari pada yang materiil dan kejiwaan. Dari pengertian tersebut terdapat tiga hal yaitu pertama, menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara *jasadiyah* atau pun kejiwaan. Kedua, memiliki status suci (*scared*), jadi statusnya lebih tinggi daripada yang materiil (*profane*). Ketiga, terkait dengan Tuhan sebagai causa prima kehidupan.³⁷

Menurut Mitroff dan Denton Spiritualitas bersifat inklusif, meliputi semua orang, universal, dan tidak mempromosikan agama tertentu untuk mendapat pengalaman spiritual. Jadi, esensinya adalah

³⁶ Syamsu Yusuf L.N, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung : Rizqi Press, 2009) hlm 6

³⁷ Sanerya Hendrawan, Ph.D. *Spiritual Management*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm 18

mencakupi semua cara atau jalan mengalami dan mempraktikkan spiritualitas tanpa mendatangi atau pun menganut agama tertentu.³⁸

Menurut kamus *webster*, kata spiritual berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti nafas, kemudian menjadi spiritual yang berarti mempunyai ikatan yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.³⁹

Spiritual dapat dikatakan sebagai usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani hidup bahkan pada individu yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Wujud dari spiritual yaitu suatu kepercayaan atau keyakinan seorang individu yang berkaitan dengan hubungannya kepada Sang Pencipta, sesama manusia, diri sendiri dan alam. Hal tersebut digunakan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Sang Pencipta.⁴⁰

Kata spiritual dalam dunia psikologi juga memiliki arti tersendiri yaitu suatu zat atau makhluk *immaterial* yang berasal dari kata *spirit*, kata ini biasanya bersifat ketuhanan yang diberi sifat dari banyaknya

³⁸ Ibid hlm 20

³⁹ Masruq, S.Sos.,M.Sos. Dan Ir. Milawaty Waris, ST.,MT., *Spiritual Mappalelo Cakuriri*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka, 2021), hlm 9

⁴⁰ Ibid,

ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral, atau motivasi.⁴¹

Hasan Shadily dan John M. Echols memiliki pendapat bahwa kata Spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality* dengan kata dasar spirit memiliki arti roh, jiwa, atau semangat-semangat.⁴²

Dalam istilah Islam, Spiritualitas sama makna dengan *al-ruhaniyyah* atau *al-ma'nawiyyah*. *Al-ruhaniyyah* diambil dari kata *al-ruh* yang hakikatnya terdapat dalam Qs. Al-Isra' 17:85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”⁴³

Sedangkan *al-ma'nawiyyah* berasal dari kata *al-ma'na* yang memiliki arti makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata” dan juga “ruh”.

Unsur tentang tata cara hidup adalah salah satu nilai spiritual yang dipandang oleh Islam karena sesuai dengan ajaran dan tuntunan Al-Qur'an serta *as-sunnah* yang memuat norma-norma dan kebudayaan.⁴⁴ Konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam al-Qur'an surat asy-Syams: 7-10

⁴¹ J.P. Caplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 480.

⁴² Echols, M. Jhon, dan Shandly Hassan, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988

⁴³ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 283-284

⁴⁴ Masruq, dan Milawaty Waris, *Spiritual Mappalelo Cakuriri*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka, 2021), hlm 12

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَالْهَمَّهَا فَجْرَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: “(7) demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya (8) maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya, (9) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), (10) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”⁴⁵

Allah menggambarkan dua potensi manusia dalam ayat tersebut yaitu potensi buruk (*fujur*) dan potensi baik (*taqwa*). Potensi tersebut dapat menuntun seseorang untuk berbuat jahat dan baik. Seluruh manusia dengan jiwa sehat dapat dipastikan memiliki potensi tersebut.⁴⁶

Seorang individu yang memiliki keberuntungan adalah ia yang dapat menyucikan diri dari perbuatan buruk dan selalu menjaga potensi baik dalam dirinya. Hal tersebut membuat individu terus melakukan perbuatan baik yang dapat menghindarkannya dari perbuatan jahat akibat dari potensi buruk. Sedangkan potensi yang ada dalam diri manusia melahirkan dua macam perbuatan, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) yang berasal dari potensi baik dan akhlak *madzmumah* (akhlak buruk) yang berasal dari potensi buruk.⁴⁷

⁴⁵ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 595

⁴⁶ Ahmad Thib Raya, *Dua Potensi Manusia yang Dijelaskan dalam Al-Quran: Tafsir Surat Asy-Syams Ayat 7 – 10*,
<https://tafsiralquran.id/dua-potensi-manusia-dalam-al-quran-tafsir-surat-asy-syams-ayat-7-10>
diakses pada tanggal 01/08/2022 pukul 20.05

⁴⁷ Ibid

Dari kandungan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan cerminan, gambaran jiwa manusia yang terwujud dari bentuk yang nyata oleh mata, terdengar oleh telinga, baik dalam perbuatan, sikap, perilaku, dan ucapan-ucapan. Cerminan dari kemuliaan jiwa seorang individu yaitu terlihatnya dari akhlak mulia yang ada dalam dirinya, namun sebaliknya apabila jiwa buruk yang ada dalam diri seorang individu maka akhlak buruklah yang terlihat.⁴⁸

Terdapat dua dimensi dalam spiritual, yaitu dimensi eksistensial yang mengarah pada makna kehidupan dan dimensi agama yang lebih fokus pada hubungan individu dengan Sang Pencipta. Manusia memiliki banyak kebutuhan dalam memenuhi jasmani dan rohani, namun kadang manusia seringkali lebih mengutamakan kebutuhan jasmaninya tanpa mengindahkan kebutuhan rohaninnya yang akhirnya berdampak pada krisis kejiwaan akibat dari kehampaan spiritual.⁴⁹

Dalam Islam spiritualisme tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan agama (*religion*). Melakukan ibadah dan aktivitas lainnya yang tanpa didasari spiritual hanya menjadi sebuah ritual saja, walaupun ritual agama merupakan salah satu bentuk syiar yang harus dilakukan.⁵⁰

⁴⁸ Ibid,

⁴⁹ Faridah, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas Ila Sunggumimasa Gawa*, Tesis bidang Dakwah dan Komunikasi, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014), hlm 6

⁵⁰ Rina, M. (2013). *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Bullying (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Jogjakarta* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religious), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.⁵¹ Maksud dari pengertian tersebut dalam bimbingan spiritual terdapat tindakan atau campur Tangan dari Tuhan dalam kehidupan manusia untuk menolongnya agar dapat mengatasi masalah dan mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, individu tentang adanya Tuhan yang diyakininya, serta pencarian tujuan dan makna hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempercayai bahwasanya setiap manusia tidak bisa hidup tanpa campur tangan Tuhan.

b. Tujuan Bimbingan Spiritual

Bimbingan memiliki arti pemberian bantuan terhadap seorang individu atau sekelompok orang dalam memutuskan berbagai pilihan dengan bijaksana dan sesuai dengan tuntunan hidup yang berlaku di masyarakat. Bantuan ini diharapkan dapat membantu mengatasi

⁵¹ Ibid

masalah yang akan dihadapi di masa depan. Kegiatan-kegiatan dari bimbingan spiritual mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang ingin dicapai menjadi sebuah tujuan.

- 1) Mengembalikan kepercayaan kepada setiap individu bahwa Tuhan ada.
- 2) Membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup individu.
- 3) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif.
- 4) Membantu individu dalam mencapai keseimbangan antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Aspek Perilaku Spiritual

Menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:

- 1) Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (true self).
- 2) Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literature atau melakukan refleksi atau suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga

melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

3) Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

d. Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pendidikan Islam

1) Nilai aqidah (kepercayaan)

Nilai aqidah yaitu syahadat. Syahadat di sini merupakan suatu bentuk kepercayaan seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Kepercayaan tersebut mengarah kepada penghambaan seseorang

kepada Tuhan agar terwujudnya pribadi yang baik dan sehat secara rohani sehingga individu dapat mencapai tujuan dari

bimbingan konseling.

2) Nilai syariat (hukum)

Nilai syariat merupakan suatu hal yang dapat mengarahkan individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menyalahi aturan. Selain itu nilai ini juga dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sehingga individu dapat mengamalkan apa yang diperoleh dari proses bimbingan.

3) Nilai sosial (*muamalah*)

Nilai sosial merupakan nilai yang diterapkan secara horizontal seperti penerapan pada sesama manusia dan lingkungan sebagaimana terkandung dalam rukun islam yang berisi shalat, puasa dan zakat. Maksud dari shalat disini yaitu shalat memiliki nilai untuk pembangunan karakter dan sebuah simbol kehidupan, nilai kebersamaan dalam bentuk shalat berjamaah, menghargai pemimpin (imam) atau pembimbing, merasa rendah hati, dan mencegah dari hal-hal yang menyimpang. Puasa termasuk dalam nilai empati terhadap sesama karena individu yang berpuasa dapat merasakan lapar seperti yang dirasakan fakir miskin dan mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang menyimpang. Sedangkan zakat dapat menumbuhkan nilai kepedulian, berbagai dengan sesama, serta menyucikan jiwa dan harta.

4) Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan nilai yang paling utama untuk dihasilkan dalam bimbingan spiritual. Nilai akhlak sebaiknya mencakup kelima rukun Islam, yang pertama yaitu syahadat. Pengucapan kalimat syahadat oleh umat Islam wajib memenuhi 3 syarat berupa keyakinan yang ada dalam hati, diucapkan dengan

lantang dan disampaikan kepada orang lain. Syarat awal dalam terbentuknya akhlak yang baik kepada Sang Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya adalah dengan mengucapkan kalimat syahadat .

Kedua, yaitu dengan mendirikan shalat. Niat ikhlas dan kekhusyukan saat mengerjakan shalat adalah sebuah nilai akhlak yang baik. Pada bimbingan spiritual ini shalat juga dapat menjauhkan individu dari hal-hal yang negatif dan bersifat menjerumuskan pada sesuatu yang kurang baik seperti sikap tercela dan perbuatan keji serta mungkar. Firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ صَلَىٰ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ فَلَئِنَّ اللَّهَ أَكْبَرُ ۗ فَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَصْنَعُونَ (45)

Artinya: “Bacalah dari apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵²

Ketiga, nilai yang terkandung dalam puasa adalah sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan yang lainnya. Nilai akhlak ini terdapat pada penjelasan hadist Nabi.

لِلْبَصْرِ أَغْضُ فَإِنَّهُ فَلْيَتَرَوَّجِ الْبَاءَةَ مِنْكُمْ اسْتَطَاعَ مِنَ الشَّبَابِ مَعْشَرًا وَجَاءَ لَهُ

⁵² Abdul Kadir Nuhyanan, *Panduan Shalat Lengkap & Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah SAW* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012), hlm 15

فَإِنَّهُ بِالصَّوْمِ فَعَلَيْهِ يَسْتَتِغُ لَمْ وَمَنْ لِلْفُرْجِ وَأَحْصُنْ

Artinya: “wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Karena menikah itu lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan”.(HR, Bukhari no. 5065 dan Muslim no 1400)⁵³

Keempat, sikap tolong menolong, ketenangan dan penyucian hati adalah nilai akhlak yang terkandung dalam zakat dan bimbingan spiritual. Seperti yang tertulis dalam firman Allah Surah At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ صَلَاةً إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (103)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka”⁵⁴

Kelima, nilai akhlak pada rukun islam yang terakhir yaitu haji. Haji adalah sebuah bentuk hijrah yang artinya ketika seseorang melakukan haji perilaku secara rohani dan jasmani harus lebih baik dari sebelum melakukan haji. Hal ini berkaitan erat dengan proses bimbingan spiritual secara bertahap, ketika selesai diharapkan individu dapat menjadi manusia yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.⁵⁵ Salah satu sabda Rasulullah

⁵³ Syaikh Haizh Ali Syuasyi, *Kado Pernikahan*, trans. Oleh Abdur Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm 4

⁵⁴ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 203

⁵⁵ Nadhifatuz Zulfa, “Nilai-Nilai dan makna bimbingan konseling Islam dalam hadist Shahih Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam)”, “Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 20, no. 2 (2017): 129-35, <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>.

menyinggung tentang orang yang berhaji menjadi lebih baik yaitu :

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: “Siapa saja yang berhaji, lalu tidak berkata keji dan tidak berbuat dosa, niscaya ia pulang (suci) seperti hari dilahirkan oleh ibunya,” (HR. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).⁵⁶

e. Metode Pelaksanaan Bimbingan Spiritual

Strategi dan sasaran yang kemungkinan dihadapi pembina dalam bimbingan spiritual perlu diperhatikan, karena setiap inividu memiliki cara atau metode sendiri untuk dapat mengikuti bimbingan spiritual⁵⁷

- 1) Segi strategi ada dua metode yang dapat digunakan yaitu metode vertikal dan horizontal.
- 2) Segi sasaran yang dihadapi, dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode individu dan metode kelompok.
- 3) Segi sifatnya, ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi/percontohan dan sosiodrama/sandiwara.

Masyarakat Islam sendiri juga memiliki metode-metode bimbingan yang bersumber dari firman Allah SWT dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Salah satu firman Allah yang membahas tentang metode tersebut yaitu terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 :

⁵⁶ Miftah Faridl, *Antar Aku ke Tanah Suci* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 37

⁵⁷ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, *Panduan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), hlm. 39-42.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِيَ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁵⁸

Terdapat tiga metode yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat

125 yaitu:

1) *Al-Hikmah*

Al-Hikmah dalam beberapa kitab tafsir dan kamus memiliki arti *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-Nubuah* (kenabian), *al ‘ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Qur’an falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-Haq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, dan yang paling utama mengetahui suatu ilmu.

Menurut Wabwah al-Zuhaily dalam salah satu karyanya tafsir al-Munir memberi makna *bil-hikmah* sebagai perkataan yang jelas dengan dalil yang jelas atau terang, yang bisa mengantarkan pada kebenaran dan menjauhkan dari keraguan.⁵⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa *al-hikmah* adalah suatu penyeruan atau pembawan dan bimbingan seorang individu (klien)

⁵⁸ Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 281

⁵⁹ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Bengkulu: Kalam Mulia, 2016) hlm.156

dengan bijak, filosofis, argumentatif yang dilaksanakan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *al-risalahnubuwiyyah* dan ajaran-ajaran Al-Qur'an atau wahyu Ilahi. Oleh karena itu terlihatlah sesuatu tersebut secara *al-haq* (benar) dan proposional.⁶⁰

2) *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Al-Mau'idzah Al-Hasanah merupakan pendekatan melalui pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan pembawaan yang mengesankan atau menyentuh hingga membekas dalam hati. Seiring berjalannya waktu, apabila pembawaannya dengan tutur kata yang lembut dan kasih sayang saat membimbing maka dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiannya sehingga mendapat respon positif dari klien.

Pendekatan ini cocok untuk klien dengan kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya masih tahap kelompok awam. Peran pembimbing dalam pendekatan ini yaitu sebagai teman yang setia, menyayangi dan memberikan semua yang bermanfaat pada klien.⁶¹

3) *Wa Jadilhum Bi al-Lati Hiya Ahsan*

Wa Jadilhum Bi al-Lati Hiya Ahsan merupakan cara bimbingan dengan jalan bantahan, diskusi, atau perdebatan

⁶⁰ Ibid, hlm. 157.

⁶¹ Ibid, hlm. 159.

dengan bahasa yang baik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan.

Terdapat dua metode dalam diskusi atau perdebatan (*mujadalah*), yaitu metode baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa salah satu pendekatan bimbingan adalah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). diskusi dengan metode ini yaitu dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara pihak -pihak yang berselisih, lalu pembahasan terkait perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mencapai segi persamaan.

Wa Jadilhum Bi al-Lati Hiya Ahsan disampaikan sebagai reaksi saat menjawab tantangan respon negatif dari klien, terutama dalam sasaran yang menolak tidak peduli, atau acuh tak acuh, bahkan sampai melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak, dan menyadarkan para pembimbing agar menghadapi berbagai realita, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yaitu beragam sikap klien dalam menanggapi seruan ke jalan Ilahi. Ada yang bersikap menerima (mukmin), acuh tak acuh menolak secara terbuka (kafir), dan ada yang menolak secara diam-diam (munafik).⁶²

Kesimpulannya metode bimbingan spiritual tidak jauh dari metode dakwah, yaitu bersumber pada Al-Qur'an yaitu pada surah An-Nahl ayat 125 yang isinya, metode dakwah meliputi tiga cangkup

⁶² Ibid, hlm. 160.

yaitu pertama *Al-Hikmah* berarti cara yang dilakukan dengan bijak, memberikan nasihat yang memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi klien. Kedua yaitu *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* berarti nasihat dengan tutur kata yang lemah lembut, dapat membuat seseorang merasa dihargai, menyentuh hati, sehingga timbul dampak positif pada klien. Ketiga yaitu *Wa Jadilhum Bi al-Lati Hiya Ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan kedua belah pihak secara sinergis, yang tidak memicu pertengkaran dengan tujuan agar klien mau menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan fakta yang kuat dan tidak menyinggung perasaan klien.

Memberikan arahan yang baik kepada residen adalah tugas seorang konselor atau pembimbing, hal tersebut sesuai dengan firman Allah surah Asy-Syuura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ^ط مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ^م نَ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ^ط وَأَنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ^ل

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur’an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus”⁶³

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

⁶³ Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 589

Kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistic sangat berhubungan dengan spiritual. Hal tersebut memberikan pengaruh pada spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental individu. Spiritualitas juga memberikan kontribusi pada pemahaman individu terhadap akibat dan hasil.

Menurut Taylor, Lilis & Le Mone (1997), dan Craven & Himle (1996), faktor penting yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perkembangan

Presepsi tentang Ketuhanan dan bentuk sembahyang yang berbeda telah ditemukan dari hasil penelitian pada anak-anak dengan empat agama yang berbeda. Perbedaan tersebut dilihat menurut usia, seks, agama, dan kepribadian anak. Tema utama yang dapat diuraikan oleh semua anak tentang Tuhan, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengimajinasikan tentang adanya cahaya/sinar yang benderang.
- b) Memercayai bahwa Tuhan terlibat dalam perubahan dan pertumbuhan diri serta transformasi yang membuat dunia tetap segar, penuh kehidupan, dan berarti.
- c) Mengimajinasikan bahwa Tuhan yang bekerja melalui kedekatan dengan manusia dan saling keterikatan dengan kehidupan.

d) Berfikir bahwa Tuhan mempunyai kekuatan dan selanjutnya merasa takut menghadapi kekuasaan Tuhan.

2) Keluarga

Perkembangan spiritual anak sangat berpengaruh dari peran orang tua dan pola asuh yang diberikan. Bukan tentang apa yang diajarkan oleh orang tua, tetapi tentang apa yang dipelajari oleh anak mengenai adanya Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari perilaku orang tua. Seorang anak dalam mempresepsikan kehidupan di dunia tidak luput dari peran keluarga sebagai lingkungan terdekat dan pengalaman pertama yang dilalui sang anak. Selain itu pandangan anak dipengaruhi juga oleh campur tangan orang tua dan saudaranya.

3) Latar belakang etnik dan budaya.

Latar belakang etnik dan sosial budaya dipengaruhi oleh sikap, keyakinan, dan nilai yang berlaku di suatu daerah yang ditinggali seorang individu. Tidak sedikit orang mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Nilai moral dari hubungan sebuah keluarga dan peran serta dalam berbagai bentuk kegiatan agama dapat membuat anak belajar betapa pentingnya menjalankan kegiatan agama (ibadah). Dapat diperhatikan apa pun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu, tetap saja pengalaman spiritual adalah hal unik bagi tiap individu.

4) Pengalaman hidup sebelumnya.

Spiritualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau peristiwa yang terjadi dalam hidup, baik itu positif atau negatif. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman yang telah dilewati. Peristiwa yang terjadi dalam hidup seringkali dianggap sebagai sebuah cobaan atau ujian yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya dengan tujuan untuk menguji keimanan seseorang. Hal tersebut dapat membuat kebutuhan spiritual meningkat dengan bantuan kedalaman spiritual dan kemampuan mengendalikan diri untuk memenuhinya.

5) Krisis dan perubahan.

Menurut (Toht, 1992) dan Craven & Hirnle (1996) krisis perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual. Seringkali krisis dialami ketika seorang individu merasakan sebuah penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan suatu hal, dan sebuah kematian, terutama bagi individu yang memiliki diagnosis suatu penyakit. Krisis juga dapat berkaitan dengan perubahan patofisiologi, terapi/pengobatan yang diperlukan, atau situasi yang mempengaruhi individu.

6) Terpisah dari ikatan spiritual

Individu yang menderita sakit terutama yang bersifat akut, sering membuatnya merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan kurangnya dukungan sosial. Seorang individu yang

dirawat dalam sebuah tempat yang asing dan terbatas dalam melakukan berbagai hal, ia akan merasa tidak aman. Hal tersebut dapat merubah kebiasaannya sehari-hari sehingga beresiko terjadinya perubahan fungsi spiritual.

7) Isu moral terkait dengan terapi

Beberapa agama menganggap bahwa proses penyembuhan adalah salah satu cara Tuhan untuk menunjukkan kebesaran-Nya walaupun sebagian orang juga menolak intervensi pengobatan. Konflik antara jenis terapi dengan keyakinan agama seringkali dialami oleh klien dan konselor.

8) Asuhan keperawatan yang kurang sesuai

Perawat atau seorang konselor diminta untuk peka terhadap kebutuhan klien saat memberikan bimbingan spiritual. Namun karena adanya perbedaan pemikiran dan merasa bukan tanggung jawab perawat dan konselor untuk memberikan bimbingan, kadang lebih memilih menghindari dari bimbingan spiritual.⁶⁴

2. Motivasi Ibadah

a. Pengertian Motivasi Ibadah

Motivasi berasal dari kata “*motive*” yang memiliki arti “dorongan”. Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dapat datang dari diri sendiri maupun dari

⁶⁴ Prof. Achir Yani S. Hamid, MN. DNSc, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC 2008) hlm. 7-11

orang lain.⁶⁵ Motivasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*Movere*” yang memiliki arti bergerak. Bergerak dalam arti ini memiliki tiga komponen seperti kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan timbul dari diri individu apabila ia merasa memiliki kekurangan dalam dirinya. Kebutuhan juga dapat diciptakan apabila merasa adanya ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang dipresepsikan. Kemudian dorongan merupakan usaha pemenuhan kekurangan secara terarah yang berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh individu. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu tersebut. Sedangkan tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Maksudnya, untuk mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri individu dan tercapainya tujuan akan mengurangi bahkan hingga menghilangkan dorongan tertentu untuk melakukan sesuatu.⁶⁶

Menurut MC. Donald dalam Tabrani, Kusnidar dan Arifin menjelaskan bahwa “motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”, terdapat tiga unsur penting dalam motivasi yaitu :

1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia

⁶⁵ Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal*, (Jakarta: Delia Press, 2004) hlm. 13

⁶⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995) hlm. 143

2) Munculnya motivasi ditandai dengan adanya rasa, *feeling*, dan afeksi individu.

3) Motivasi ditandai dengan reaksi untuk mencapai tujuan. Tujuan disini berasal dari adanya suatu aksi.

Motivasi sering kali muncul dari diri setiap individu namun kemunculannya karena ada dorongan atau rangsangan dari lingkungan sekitar, tujuan atau pun kebutuhan setiap individu⁶⁷

Interaksi antar individu dalam situasi tertentu juga dapat memunculkan motivasi. Karena salah satu individu akan menunjukkan dorongan tertentu yang membuat individu lain merasa terdorong untuk melakukan suatu hal. Motivasi juga dapat diartikan sebagai daya pendorong yang mengakibatkan individu mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan yang dimiliki dalam bentuk keahlian atau keterampilan untuk melakukan kegiatan demi tercapainya suatu tujuan.⁶⁸

Kemudian pengertian ibadah, ibadah berasal dari kata "*abada*" yang memiliki arti menyembah, menghinakan diri kepada Allah.⁶⁹

Kata "*abada*" kemudian dibentuk menjadi masdar "*ibadatan*" yang memiliki arti pengabdian. Ketaatan beribadah diartikan sebagai

⁶⁷ A. Tarani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja karya, 1994) hlm. 100

⁶⁸ Op.Cit

⁶⁹ Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia, Departemen Agama*, 1996

kepatuhan, kesetiaan atau ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya untuk menjalankan segala perintah dan larangan-Nya⁷⁰

Ibadah menurut Ibnu Taymiah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didasari dengan adanya unsur cinta (*Al-Hubb*). Dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan dengan diawali ketergantungan.⁷¹ Menurut ulama tafsir Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim ibadah adalah rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan dari sang Pencipta.⁷²

Menurut ulama tafsir Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA mengungkapkan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang berada dilubuk hati setiap individu terhadap siapa yang ia tunduk. Rasa itu muncul akibat dari adanya keyakinan dalam diri bahwa ibadah memiliki kekuasaan yang tidak dapat dijangkau hakikatnya.⁷³ Menurut Muhammad Abduh dalam tafsir *Al-Manar*, mengungkapkan bahwa ibadah adalah suatu ketaatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan

⁷⁰ Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung, Sinar baru Algensido, 1995) hlm. 41

⁷¹ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2014) hlm. 40

⁷² Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999) hlm. 73-74

⁷³ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 221

kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan Tuhannya.⁷⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah adalah sebuah dorongan kepada individu untuk patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada sang Pencipta. Hal tersebut didasari dengan cinta kepada Sang *Khaliq*, dengan itu individu mampu dan mau untuk melakukan perintah dan larangan Tuhannya dengan hati ikhlas untuk mencapai keridaan Tuhan dan mengharapkan pahala-Nya kelak di akhirat.

Dalam Firman-Nya Allah memberikan perintah untuk beribadah, yang tertulis dalam Surat Al-Baqarah ayat 20 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”⁷⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sasaran ibadah hanya kepada Allah SWT. Dengan kata lain manusia mengabdikan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan mereka dan seluruh isi alam.

Motivasi ibadah muncul karena terciptanya tuntutan perilaku.

Menurut Freud, motivasi orang untuk beribadah timbul karena

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992) hlm. 11.

⁷⁵ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus) hlm. 4.

adanya reaksi individu dengan ketakutannya sendiri. Sikap tersebut didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menyimpannya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.⁷⁶

Motivasi ibadah tidak bisa didapat oleh faktor genetik atau warisan dari leluhur, namun terbentuk dari unsur kejiwaan seperti afektif, kognitif dan konatif, serta kesadaran akan kebutuhan untuk kembali dan meminta pertolongan. Menurut Thouless ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi ibadah yaitu 1) pendidikan atau pengajaran dan tekanan sosial 2) pengalaman beragama 3) kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan akan keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian 4) proses pemikiran verbal atau intelektual.⁷⁷

b. Macam-Macam Ibadah

Secara umum ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu ada ibadah *maghdlah* (ibadah khusus) dan ada *ghiru maghdlah* (ibadah umum).

Ibadah *maghdlah* adalah ibadah yang pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh Nash atau syariat yaitu Al-Qur'an dan hadist. Adapun ibadahnya seperti bersuci, sholat, zakat, puasa dan haji yang sudah terkandung dalam rukun islam. Sedangkan ibadah *ghairu maghdlah* adalah segala

⁷⁶ Ancok, dkk, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

⁷⁷ Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hlm. 34

sesuatu diluar ibadah khusus yang pelaksanaanya ditentukan oleh manusia sendiri sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan manusia pada saat itu. Adapun ibadah *ghairu maghdlah* yaitu seperti makan, minum, berpakaian bekerja, bersedekah dll. Ibadah ini dapat dilakukan tanpa adanya dalil perintah, tapi berdasarkan tidak adanya larangan.⁷⁸

c. Ciri-Ciri orang yang Taat Beribadah

Hakekat penciptaan manusia adalah suatu hal yang hanya bisa dipahami oleh orang yang taat dalam beribadah. Menurut Zainuri ada beberapa ciri-ciri orang yang taat beribadah yaitu:

1) Hubungan manusia dengan Allah

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Seorang individu yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

3) Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

⁷⁸ Sayonara Siregar, "Makna Ibadah dalam Islam", Jurnal Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, hlm 3

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.⁷⁹

Oleh karena itu, seorang individu yang memiliki ketaatan beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah

Ketaatan seseorang dalam beribadah timbul karena dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku, bukan karena dorongan alami dari hati. Menurut Freud, ketaatan beribadah seseorang dapat timbul dengan adanya reaksi manusia atas ketakutannya sendiri dalam menghadapi suatu hal. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap ketaatan semata-mata karena dorongan keinginan untuk dapat menghindari keadaan yang berbahaya yang mungkin akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri.⁸⁰

⁷⁹ Zain, Adib M, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hlm. 53

⁸⁰ Ancok.dkk, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan ketaatan seorang individu salah satunya ditemukan oleh Tholess. Ia menyatakan ada empat faktor yaitu:

1) Faktor sosial

Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.

2) Faktor pengalaman

Beberapa pengalaman hidup yang pernah dilewati dapat membentuk sikap keagamaan seseorang terutama peristiwa yang menurutnya baik dan selaras dengan hatinya yang kemudian sangat berkesan.

3) Faktor emosi/afektif

Faktor yang biasanya timbul dari kebutuhan yang belum terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

4) Faktor intelektual

Faktor yang berpengaruh dari tingkat pemikiran verbal dan seberapa luas wawasan yang dimiliki seorang individu.⁸¹

3. Narkoba

⁸¹ Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm 34

a) Pengertian Narkoba

Narkoba adalah sebuah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Namun sekarang sudah berganti nama menjadi NAPZA semenjak ditemukannya bahan lain yang serupa narkoba. NAPZA yang memiliki kepanjangan dari narkotika, alkohol, psicotropika dan bahan adiktif lainnya.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis atau semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, kehilangan rasa, menimbulkan ketergantungan. Narkotika ini memiliki 3 golongan seperti yang sudah disebutkan dalam Undang-Undang (UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika).⁸²

Alkohol adalah sebuah cairan atau minuman keras yang memiliki senyawa organik yang di dalamnya terdapat gas hidroksil (-OH) yang terikat pada atom karbon, yang ia terikat pada atom hidrogen atau karbon lain. Alkohol memiliki beberapa golongan, golongan paling sederhana adalah metanol dan etanol. Metanol digunakan sebagai pelarut dalam cst, bahan anti beku dan senyawa kimia lain. Sedangkan etanol digunakan sebagai pelarut, *antiseptic*, campuran obat batuk, anggur obat bahan minuman keras dan minuman lain yang mengandung alkohol.

⁸² Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak Cukup hanya Bicara*, (Yogyakarta: UII Press, 2005) hlm 5

Alkohol ini dapat merusak tubuh apabila dikonsumsi atau digunakan secara berlebihan.⁸³

Sedangkan pada UU No. 5 Tahun 1997 tentang psikotropika pada pasal 1 ayat ke-1 menyebutkan bahwa psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis namun bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.⁸⁴

Kemudian yang terakhir yaitu zat adiktif yaitu bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif selain narkotika dan psikotropika yang dapat menyebabkan kecanduan.⁸⁵

b) **Jenis-Jenis Narkoba**

1) Opiodia

Getah opium poppy menghasilkan Opiodia yang kemudian diolah menjadi morfin lalu diproses menggunakan cara lain dan menghasilkan putaw yang kekuatannya 10 kali lebih besar dari pada morfin. Sedangkan opoida sintetik memiliki kekuatan 400 kali lebih kuat morfin. Nama lain dari opoida adalah opiate yang biasanya digunakan dalam ilmu

⁸³ Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi, *Awas Narkoba Masuk Desa*, 2018, diakses pada 07/09/2021

⁸⁴ Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak Cukup hanya Bicara*, (Yogyakarta: UII Press, 2005) hlm 5

⁸⁵ Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi, *Awas Narkoba Masuk Desa*, 2018, hlm.

kedokteran untuk analgetika kuat berupa *pethidin*, *methadone*, *talwin*, *codein*, dan lain-lain.

2) Kokain

Kokain merupakan suatu zat adiktif yang seringkali disalah gunakan oleh sebagian orang. Kokain ini juga merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar bernama *exythroxyton coca* yang berasal dari Amerika Selatan, daun dari tanaman tersebut dapat menghasilkan efek stimulant dengan cara dikunyah-kunyah yang biasa dilakukan oleh penduduk setempat. Ada dua bentuk kokain yaitu kokain hidroklorid dan *free base*. *Koka*, *coke*, *happy dust*, *charlie*, dan *snow white* adalah macam-macam nama yang sering digunakan para pecandu untuk transaksi agar tidak terdengar oleh orang awam. Penggunaan kokain bisa disebut mudah, karena ada berbagai cara seperti dihirup yaitu dengan membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian yang dibuat berbaris lurus di atas permukaan kaca atau benda dengan permukaan datar, lalu dihirup dengan menggunakan penyedot atau gulungan kertas. Selain dihirup, ada cara lain lagi yaitu dengan dibakar bersama tembakau yang sering disebut *cocopuff*, dan *freebasing* (dihirup asapnya) yang sebelumnya diproses menjadi bentuk padat.

3) Kanabis

Nama lain dari kanabis yaitu ganja yang di dalamnya mengandung delta-9 tetra-hidrokanabinol (THC). penggunaan ganja hampir sama seperti rokok yaitu tanaman yang sudah mengering di potong kecil-kecil lalu digulung seperti tembakau. Sindrom amotivasional adalah suatu sindrom yang kemungkinan dapat dialami oleh orang yang menggunakan ganja. Sindrom ini merupakan sekumpulan gejala yang timbul karena penggunaan ganja dalam jangka waktu yang panjang dan jumlah yang tidak sedikit sehingga menimbulkan kemampuan bicara, baca dan hitung menurun. Selain itu kemampuan dan keterampilan sosial juga dapat terhambat, melarikan diri dari suatu masalah, lambatnya gerak anggota tubuh, kurangnya perhatian terhadap lingkungan, kepercayaan dengan dunia mistik meningkat, mudah menyerah, dan tidak terlalu memikirkan masa depan.

Mulut kering, sakit tenggorokan, peningkatan denyut jantung, hipotensi ortostatik dan bronchitis merupakan perubahan fisik yang terjadi pada pecandu ganja.

4) Amfetamin

D-pseudo *efinefrin* merupakan nama generik dari amfetamin, yang biasanya digunakan sebagai ekongestan. Amfetamin terdiri dari dua jenis MDMA (*Methilene Dioxy Methamphetamine*) yaitu ekstasi dan metamfetamin

(sabu-sabu). Amfetamine dalam bentuk pil digunakan melalui oral, lalu diperlukan aluminium foil atau botol kaca yang dirancang khusus (bong) untuk pembakaran kristal yang kemudian asapnya dihisap. Selain itu, ada juga penyuntikan melalui intrvena menggunakan serbuk amfetamin yang sudah dilarutkan dalam air.

5) *Lysergic Acid* (LSD)

Bentuk *lysergic Acid* tipis seperti kertas kotak selebar seperempat perangko dan mempunyai banyak warna dan gambar, selain itu juga ada yang berbentuk pil dan kapsul. LSD ini dapat digunakan dengan cara meletakkan pada permukaan lidah yang akan beraksi setelah 30-60 menit dan akan menghilang dalam waktu 8-12 jam.

6) Alkohol

Kata alkohol sudah sangat familiar di telinga penduduk Indonesia. Minuman keras merupakan nama lain dari alkohol yang sering disebut masyarakat. Disebut alkohol karena ia mengandung etil alkohol yang prosesnya melalui fregmentasi (peragian) oleh mikroorganisme (sel ragi) yang dapat diperoleh gula, sari buah, dan beberapa biji-bijian. Dari fregmentasi tersebut memperoleh minuman beralkohol yang memiliki kadar kurang dari 15%, penyebabnya adalah sel ragi akan mati apabila kadarnya lebih tinggi. Tidak sedikit bir

berkadar 3-5%, anggur memiliki kadar 10-14%, sherry, port dan mus katel memiliki kadar 20%, dan yang paling tinggi yaitu kadar wiski, rum, gin, vodka dan brendy yaitu 40-50%.⁸⁶

c) **Dampak Narkoba**

Narkoba memiliki tingkat bahaya yang tinggi apabila digunakan dengan cara yang salah dan keliru, ketidak sesuaian penggunaan narkoba dapat membuat seseorang memiliki gangguan. Zat psikotropika yang masuk dalam tubuh akan disebarkan dan diangkut oleh darah. Hal tersebut membuat darah mengental dan menggelembung yang menyebabkan jantung bekerja keras untuk metabolisme tubuh. Oleh karena itu, seseorang yang menggunakan narkoba apalagi sampai kecanduan disebut juga dengan penyakit otak. Berikut adalah bahaya-bahaya

narkoba :

1) Dampak terhadap diri sendiri

Seseorang yang memakai narkoba akan berubah menjadi orang lain karena sifat dan sikapnya berbeda seperti menjadi masa bodoh, pemurung, pemaarah, dan melawan terhadap aturan bahkan ke orang tua sekalipun. Penurunan tingkat semangat hidup atau sekedar untuk melakukan sebuah

⁸⁶ Badan Narkotika Nasional, Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja, (Jakarta: BNN 2004) hlm 34

pekerjaan dan belajar karena sulitnya untuk berkonsentrasi pada suatu hal.

2) Dampak terhadap keluarga

Seseorang yang memakai narkoba dapat berdampak pada keluarga seperti tidak ada rasa segan untuk mencuri uang dan barang milik keluarga hanya untuk membeli narkoba demi memuaskan dirinya. Turunya rasa simpati dan empati terhadap orang yang berada di sekelilingnya, dan mencemarkan nama baik keluarga akibat menjadi pecandu.

3) Dampak terhadap lingkungan masyarakat

Dampak yang akan terjadi pada lingkungan sekitar yaitu hilangnya rasa tenang dan nyaman karena was-was terhadap pencurian yang kemungkinan dapat terjadi apabila ada seorang pecandu di wilayah tersebut. Seorang pecandu merasa tidak takut dengan siapa pun sehingga membuatnya berani melakukan hal-hal diluar nalar seperti mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa izin.

4) Dampak terhadap nusa dan bangsa

Dampak yang terakhir yaitu dapat merusak mental dan fisik generasi penerus bangsa akibat penggunaan narkoba yang terlalu sering. Selain merusak mental, narkoba juga dapat membuat seseorang kehilangan rasa patriotisme dan cinta tanah air, berawal dari mereka yang tidak memiliki cita-cita

untuk berkembang dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Maka dari itu, apabila banyak pemuda yang menjadi pecandu, negara ini akan hancur karena tidak memiliki pemikiran untuk masa depan cerah.⁸⁷

Selain empat dampak tersebut terdapat dampak yang berpengaruh dari heroin/ opioid yaitu suasana hati negatif atau keadaan emosional, perilaku eksternalisasi; sedangkan dari ganja, kokain dan tembakau menyebabkan euforia, hiperaktif, gelisah, kepercayaan diri yang menurun, mulut terasa tidak nyamam sehingga nafsu makan berubah dan depresi.⁸⁸

d) Ciri penyalahguna narkoba antara lain:

- 1) Terjadinya perubahan perilaku yang signifikan
- 2) Suka menyendiri dari keluarga maupun teman dan sahabat
- 3) Bersikap lebih kasar dan sensitif terhadap orang lain
- 4) Selera makan berkurang
- 5) Perubahan kelompok pertemanan
- 6) Menyakiti diri sendiri apabila tak segera mendapatkan narkoba saat sakaw⁸⁹

⁸⁷ Badan Narkotika Nasional, Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja, (Jakarta: BNN 2004), hlm. 19

⁸⁸ Lia Ananda Hartawan. Dkk, Efek Penggunaan NAPZA Terhadap Kesehatan Psikologis, (Jurnal Ilmiah: J-HESTECH, Vol. 5 No. 2), hlm. 108-109

⁸⁹ Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi, *Awas Narkoba Masuk Desa*, 2018, hlm.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan arti dari perilaku dan kenyataan yang ada di masyarakat atau sekelompok orang yang diteliti. Penelitian ini lebih mengutamakan interaksi *face to face* dengan komunitas dan lingkungan yang akan dituju secara natural. Pendekatan yang dilakukan secara natural tanpa dibuat-buat atau settingan, jadi diharapkan hasilnya juga dapat sesuai dengan keadaan yang terdapat disana.⁹⁰

Pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang menekankan pada semua variabel. Artinya dalam pendekatan ini kemungkinan dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam.⁹¹ Pada rumusan masalah penelitian ini dengan pendekatan rumusan masalah deskriptif.

Pendekatan rumusan masalah deskriptif tersebut untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.⁹² Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami

⁹⁰ Ibrahim Lubis, *Field Research (penelitian lapangan)*, <https://www.anekamakalah.com/2012/05/field-research-penelitian-lapangan.html> diakses pada 15/12/21 pukul 09.46 WIB.

⁹¹ Dr. Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 33

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 209

lebih tentang peningkatan motivasi beribadah menggunakan *religious class* bagi pecandu narkoba di *Jogja Care House*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, yakni di *Jogja Care House* Jl Layur 8 No. 03 Perumnas Minomartani, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin sebagaimana dikutip Muhammad Idrus adalah seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh suatu keterangan.⁹³

Subjek dalam penelitian ini ada 4 sasaran, yakni pimpinan sekaligus pengasuh *Jogja Care House* (Bapak Eko), 1 ustadz pengajar keagamaan di *Jogja Care House*, dan 3 warga binaan *Jogja Care House*. Untuk ustadz yang memimpin kegiatan bimbingan spiritual adalah seorang ahli agama yang sudah biasa mengajar para pecandu narkoba. Warga binaan yang dijadikan subjek penelitian oleh penulis memiliki beberapa kriteria yaitu laki-laki, masih dalam rentang usia 20-30 tahun, memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA, ikut serta dalam kegiatan sehari-hari dan bimbingan spiritual di *Jogja Care House*. Dari enam orang warga binaan yang terdapat di *Jogja Care House* penulis menetapkan 3 orang yang dapat memenuhi kriteria yaitu EN, BS dan MW.

⁹³ Ibid, hlm. 121

Objek penelitian disebut sebagai situasi sosial yang terdiri dari 3 hal yakni tempat, pelaku, aktivitas. 3 hal ini saling berkesinambungan dan dinyatakan sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini adalah bimbingan spiritual untuk meningkatkan motivasi beribadah pecandu narkoba di *Jogja Care House*.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan dan dapat menghasilkan data berupa sikap, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia.⁹⁴ Penulis melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan cara mengunjungi *Jogja Care House* dan penulis mengikuti konselor dan ustadz atau romo dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk para pecandu narkoba, kemudian melakukan pencatatan terhadap setiap temuan yang ada.

Setelah itu melakukan pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan kajian literatur dari dokumen-dokumen *religious*

⁹⁴ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 5

class yang sudah terlaksana di *Jogja Care House* untuk melihat hasil dari pelaksanaan *religious class* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai.⁹⁵

Wawancara dapat dilakukan secara *face to face* (berhadap-hadapan) atau melalui alat komunikasi seperti telepon. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan teknik tidak terstruktur dan bersifat terbuka agar dapat memunculkan pandangan dan opini dari narasumber.

Pada penelitian ini pihak-pihak yang diwawancarai adalah :

- 1) Bapak Eko Prasetyo selaku pengasuh *Jogja Care House*
- 2) Bapak Muhammad Yusuf selaku Ustadz di *Jogja Care House*
- 3) EN, BS dan MW selaku warga binaan di *Jogja Care House*

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang peristiwa yang sudah berlalu.⁹⁶ Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa catatan tentang pelaksanaan *religious class* dari tahun ke tahun yang telah dilakukan konselor dan ustadz atau romo dalam membantu menyelesaikan masalah warga binaan di *Jogja Care House*. Selain itu juga terdapat profil lembaga, dokumentasi kegiatan

⁹⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 378

⁹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 391

religious class dan kegiatan lain di *Jogja Care House* yang dapat menunjang penelitian ini.

5. Metode Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan data yang sama dari sumber yang lain. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan ketepatan dan kebenaran pada data penelitian yang sudah diperoleh.⁹⁷

6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya.⁹⁸ reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁹⁹

⁹⁷ Ibid, hlm. 335

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 247

⁹⁹ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian kumpulan informasi yang telah tersusun yang dapat memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁰ penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data yaitu teks yang bersifat naratif.¹⁰¹

c. Verifikasi

Tahapan terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan pencatatan keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi.¹⁰² Verifikasi ini dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten agar menghasilkan kesimpulan yang kredibel.¹⁰³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 409

¹⁰¹ Ibid, hlm. 249

¹⁰² Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 341

¹⁰³ Ibid, hlm. 252

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan spiritual untuk meningkatkan motivasi ibadah pecandu narkoba di *Jogja Care House* menggunakan metode yaitu *pertama* metode diskusi yaitu metode yang pelaksanaannya dipimpin oleh seorang instruktur dengan pemberian sub materi terkait Ketuhanan dan kebesaran-Nya untuk didiskusikan bersama dengan residen. *Kedua*, metode tadabur alam yaitu metode yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat kebesaran dan kekuasaan Tuhan sehingga mereka dapat mengembalikan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada. *Ketiga*, metode meditasi yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara memfokuskan diri sendiri pada satu pikiran guna dapat memahami dan mengenali diri sendiri. *Keempat*, Metode ceramah adalah metode yang mengandung dua unsur yaitu nasihat dan peringatan dengan pembawaan yang baik dan sopan santun tanpa merendahkan seseorang dapat membuat residen sadar sehingga dapat membawa perubahan spiritual yang baik pada residen.

Empat metode tersebut diharapkan motivasi ibadah pecandu narkoba selama menjalani masa rehabilitasi di *Jogja Care House* dapat meningkat sehingga saat waktunya kembali ke masyarakat mereka dapat mempertahankan ibadahnya dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Jogja Care House Yogyakarta, ada beberapa hal yang diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan bimbingan spiritual:

1. Bagi instruktur bimbingan spiritual agar lebih interkatif dan memastikan seluruh residen agar lebih aktif dan tidak cepat bosan saat melaksanakan berbagai metode yang dilaksanakan, agar isi dan maksud dari penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik kepada residen.
2. Bagi penulis selanjutnya, penulis berharap agar lebih banyak lagi yang meneliti tentang bimbingan spiritual di berbagai instansi agar dapat menambah referensi mengenai bimbingan spiritual.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya karena atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karenanya terbuka kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*.
Bandung: Sinar baru Algensido
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancok, dkk. 2002. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arridwan, M. Ali Nafiq. 2016. Skripsi: “*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo
- Bachtiar, Irvan. 2018. Skripsi: “*Rehabilitasi bagi Pecandu Narkoba di Yayasan An-Nur Balai Pengobatan/Wisma Rehabilitasi K.H. Supono Mustajab Kabupaten Purbalingga*”. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto
- Badan Narkotika Nasional. 2004. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*. Jakarta: BNN.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Adi Perkasa
- Bakri, N., & Barmawi. (2017). Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami. *Jurnal Psikoislamedia*
- Budi Rahayu, Azizah. 2021. “*Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Religiusitas Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Database Peraturan

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009>.

Diakses pada tanggal 20/08/2022 pukul 06.42 WIB.

- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an da Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an
- Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi. 2011. *Awas Narkoba Masuk Desa*. Jakarta
- Direktorat Desimenasi Informasi, Deputi Pencegahan BNN RI. 2012. *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini*. Jakarta
- Direktorat Jendra Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji. 1987. *Panduan Penyuluh Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Echols, M. Jhon, dan Shandly Hassan. 1988. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ervaldi, Muhammad. 2021. *endekatan Spiritual dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di MADani Mental Health Care Jakarta Timur*”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung
- Faridah. 2014. *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas Ila Sunggunimasa Gawa, Tesis bidang Dakwah dan Komunikasi*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Faridl, Miftah. 2008. *Antar Aku ke Tanah Suci*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fauziah, Sifa. 2019. Skripsi: “*Peran Pembimbing Agama dalam Therapeutic Community pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di BRSKPN “Galih*

- Pakuan” Bogor”*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hiayatullah Jakarta, 2019
- Hamid, Achir Yani S. 2008. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hartatik, Sri, Nanik dkk. 2017. *Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hendrawan, Sanerya, Ph.D. 2009. *Spiritual Management*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Idris, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif)*. Yogyakarta: UII Press
- Ivtzan, I., Chan, C.P.L., Gardner, H.E., & Prashar, K. (2011). *Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-Being: Examining self- JIPP* © November 2016, 2(2), h.67-73 73 actualization, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*, DOI 10.1007/s10943-011-9540-2
- Jabar, Abdul. 2016. Skripsi: *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Palembang”*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Fatah Palembang
- Jamaluddin, Syakir. 2014. *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY
- J.P. Caplin. 1998. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://jagokata.com/arti-kata/pecandu.> diakses pada 26/01/2022 pukul 09.28.

Ketut, Dewa Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Renika Cipta.

Lubis, Ibrahim. *Field Research (penelitian lapangan)*.

<https://www.anekamakalah.com/2012/05/field-research-penelitian-lapangan.html> diakses pada 15/12/21 pukul 09.46 WIB.

Mahmud, Yunus.1996. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama

Masruq, S.Sos.,M.Sos. Dan Ir. Milawaty Waris, ST.,MT. 2021 *Spiritual Mappalelo Cakuriri*. Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka.

Miles, B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press

Nasution,Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia

Nuhayanan, Abdul Kadir. 2012. *Panduan Sholat Lengkap & Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Putri, Ade. *Angka Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tembus 1,8 Persen atau 3,4 Juta Orang Penduduk Indonesia*.

<https://diskominfo.kaltimprov.go.id/narkoba/angka-penyalahgunaan-oba->

[di-indonesia-tembus-18-persen-atau-34-juta-orang-penduduk-indonesia.](#)

diakses pada tanggal 18/08/2022 pukul 12.14 WIB.

R. Hodge, David. 2000. *Spirituality: Towards a Theoretical Framework*, *Journal of Religion & Spirituality in Social Work*. DOI:

10.1080/15426432.2000.9960271. hlm, 5 ([PDF](#)) [Spirituality:](#)

[Towards a theoretical framework \(researchgate.net\)](#)

Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Bengkulu: Kalam Mulia.

Raya, Ahmad Thib. *Dua Potensi Manusia yang Dijelaskan dalam Al-Quran:*

Tafsir Surat Asy-Syams Ayat 7 – 10.

<https://tafsiralquran.id/dua-potensi-manusia-dalam-al-quran-tafsir-surat-a>

[sy-s yams-ayat-7-10](#) diakses pada tanggal 01/08/2022 pukul 20.05 WIB.

Rina, M. 2013. Skripsi. *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi.*

Masalah Bullying (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman

Jogjakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Rusyan, A. Tarani, dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.*

Bandung: CV. Remaja karya

Salim, Abd. Muin. 1999. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah*

Al-Fatihah. Jakarta: Yayasan Kalimah

Sari, Siti Nurlina. 2019. Skripsi: *“Terapi Dzikir Sebagai Proses Rehabilitasi*

Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya

- Jawa Barat*". Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Bandung: Mizan
- Siagian, Sondang P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Siregar, Sayonara. 2018. *Makna Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Jurnal Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
https://onlinelearning.uhamka.ac.id/pluginfile.php/520263/mod_resource/content/1/TM1%20Pengantar%20Makna%20Ibadah%20Dalam%20Islam.pdf. Diakses pada 07/12/2021
- Sofiyah. 2009. *Mengenal NAPZA dan Bahayanya*. Jakarta : Be champion
- Subandi. 2019. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Suprayitno, Yuyun. Kenapa Bisa Menjadi Pecandu.
<http://www.rsjlawang.com/news/detail/175/kenapa-bisa-menjadi-pecandu>
 Diakses pada 26/01/2022, pukul 09.32 WIB.
- Susanto, Ahmad, M.Pd. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarif, Melliyanthi. *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 46

- Syuasyi, Syaikh Haizah Ali. 2005. *Kado Pernikahan, trans. Oleh Abdur Rosyad Shiddiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Tim Pelaksana. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. (Kudus: Menara Kudus) hlm. 596.
- Wati, Ina Ambar. 2019. "Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan Terhadap Korban Napza di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir", *Jurnal BKI, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 16, No. 2, Desember
- Willy, Heriadi. 2005. *Berantas Narkoba Tak Cukup hanya Bicara*. Yogyakarta: UII Press
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016
- Yusuf, Syamsu L.N. 2009. *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press
- Zain dan Adib M. 2005. *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Zulfa, Nadzifatuz. 2017. Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam hadist Shahih Bukhari (Studi Hadist Tentang Rukun Islam). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>.